

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan didaktis (bersifat mendidik) bagi generasi muda yang sedang bertumbuh (Latifah, 2017). Segala yang berkaitan dengan kualitas manusia dan pembangunan senantiasa berkaitan dengan pendidikan, karena yang menjadi rahasia umum maju atau tidaknya suatu negara juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional “Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab untuk mengubah perilaku atau mengenalkan hal-hal yang belum tahu dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap spritual, berakhlak mulia, berilmu serta menjadi warga negara yang demoktaris dan bertanggung jawab”. Apabila mutu pendidikan dalam suatu negara tinggi maka kualitas sumber daya manusianya tinggi serta mampu bersaing, begitu pula sebaliknya. Untuk itu perlu kerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki serta memperbaharui kurikulum. salah satu fungsi pendidikan adalah agar siswa mampu mengevaluasi informasi, dapat memilah-milah informasi, Tidak langsung meyakini apa yang diterima tetapi harus ditelaah terlebih dahulu bahkan membuktikan kebenaran-kebenaran melalui sebuah data (Hidayati et al).

Abad 21 ditandai dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Dalam menghadapi abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang menjadi pedoman yang harus disiapkan agar dapat mencetak manusia yang bermutu. Kompetensi yang harus dikuasai untuk menghadapi persaingan global dalam dunia kerja abad 21 adalah individu yang kreatif, berpikir kritis, mandiri,

bekerja sama dengan tim, kreatifitas, informasi, komunikasi dan kemandirian belajar (Kivunja, 2015). Kemajuan pendidikan di abad 21 merupakan sebagian kompetensi ataupun kemampuan yang bisa jadi wajib dipunyai oleh peserta didik, salah satunya adalah keahlian peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan (*Critical Thinking and Problem solving skills*), bisa berpikir secara kritis, lateral, serta sistematis, paling utama dalam konteks memecahkan suatu kasus (Kono et al., 2016). Amanah di abad 21 juga menetapkan bahwa salah satu kemampuan yang perlu dibekali pada siswa yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif, sebuah aktivitas mental untuk memperoleh pengalaman yang kreatif. Kemampuan berpikir kritis seorang siswa menentukan bagaimana siswa dapat membuat konsep, mensintesis, menganalisis, mengaplikasikan, dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil pada proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil sebuah tindakan. Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam kesuksesan hidup siswa dimasa yang akan datang serta mampu memecahkan permasalahan (Wijayanti, 2017)

Paradigma baru di dalam dunia pendidikan yaitu mampu menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (*student oriented*), mampu menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. sesuai dengan paham konstruktivisme, pengetahuan itu dibangun sendiri dalam pikiran siswa tersebut (Sudirman, 2012). Sudarman (2005), mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Penerapan proses belajar mengajar di Indonesia kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi terutama dalam pembelajaran biologi. Pada umumnya pembelajaran biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis sehingga pembelajaran biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, tetapi juga suatu proses penemuan sehingga siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena mereka memahami informasi dan di

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting diterapkan bagi peserta didik disetiap jenjang pendidikan (sanjaya, 2009). Peserta didik dituntut harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang (Permenkes RI No. 43 2019)

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam menetapkan suatu keputusan maupun kesimpulan berdasarkan alasan logis disertai bukti yang empiris. Berpikir kritis dapat diasah secara berkelanjutan dengan cara terus melakukan latihan serta memberikan stimulus sehingga peserta didik dapat terbiasa dalam menangani atau menemui suatu problem yang harus dipecahkan (Hidayati et al.) Berpikir kritis ialah kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argument dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks (Shriner, 2006). Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui pembelajaran biologi/sains. Dimana pembelajaran biologi tersebut merupakan ilmu yang berpangkal dari keingintahuan manusia tentang dirinya dan lingkungan dimana mereka berada dan rasa ingin tahu inilah yang akan mendorong manusia untuk berpikir (Pratiwi, 2010).

Fakta lapangan menunjukkan kemampuan berpikir kritis di Indonesia umumnya terlihat masih rendah. Hal ini dilihat dari beberapa data penelitian sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis juga rendah terlihat dari data yang diteliti oleh mastina (2016) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori kemampuan rendah dengan rata rata nilai 34,2 dan semua indikator kemampuan berpikir kritis tidak tuntas. Puspita (2013) juga meneliti tentang keterampilan berpikir kritis SMA, Data awal penelitiannya menunjukkan bahwa 47% siswa memiliki keterampilan berpikir kritis rendah, hanya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada kategori sedang. kemampuan

berpikir kritis siswa kurang optimal dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih belum memberdayakan kemampuan berpikir kritis, Siswa sering menghafal dalam belajar biologi. Kurangnya latihan dan aktivitas dalam berpikir kritis juga menjadi penyebab bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah yaitu ditunjukkan dengan soal ujian yang di terapkan pada siswa masih bersifat hafalan dan ingatan. Shanti (2017), mengemukakan bahwa siswa masih kurang dalam kemampuannya untuk berpikir kritis dan perlu peningkatan lagi. Sebagian besar siswa bingung dalam menerapkan konsep pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian tentang berpikir kritis juga pernah dilakukan oleh Anggia sari (2018) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa di Kecamatan Kalidoni memiliki nilai persentase sebesar 50,95% dengan kategori sedang dan indikator tertinggi yaitu indikator pengaturan diri dengan rata rata 64,29%, dan indikator terendahnya yaitu mengevaluasi dengan rata rata 41,27%. Peneliti menggunakan instrument soal yang telah dikembangkan dan mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis dari facione (2013). Rendahnya indikator mengevaluasi dikarenakan kurangnya keterampilan siswa menilai argument suatu permasalahan dan siswa terbiasa hanya memperoleh informasih dari guru saat proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan di Kecamatan Kalidoni, bahwasanya guru tidak membimbing siswa untuk menilai kualitas argument pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan permasalahan, siswa juga tidak terbiasa mereview dan memilah kembali pertanyaan maupun masalah yang telah dibuat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA swasta PAB 8 Saentis dengan salah seorang guru biologi yaitu ibu. Dwi Qoriyanti Nasution, M.Pd, beliau menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswanya belum pernah diukur sebelumnya, dalam proses pembelajaran ibu Qory masih cenderung berceramah dibantu dengan media power point, beliau juga jarang memberikan pertanyaan atauun soal yang memicu siswa untuk berpikir kritis beliau aktif menerangkan pembelajaran dengan memberikan bahan materi pembelajaran, Saat melaksanakan studi pendahuluan peneliti melihat langsung proses pembelajaran

keanekaragaman hayati dikelas X. peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran yaitu belum terlihat adanya kemampuan berpikir kritis yang baik pada peserta didik serta kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Masalah lain yang ditemukan ialah hasil belajar peserta didik belum diterapkan soal soal kemampuan berpikir kritis. Kemudian siswa juga terlihat kesulitan dalam membuat kesimpulan serta memberikan pendapat. Terlihat ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dibahas, siswa tidak dapat menjawab/menyimpulkannya, disebabkan karena guru kurang melibatkan siswa untuk menyimpulkan saat proses pembelajaran. Hal lain ialah minimnya aktivitas siswa baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, berpendapat serta menarik kesimpulan dari materi pembelajaran, juga disebabkan karena peserta didiknya yang masih bergantung pada penjelasan guru serta buku pembelajaran yang dimiliki saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting untuk diukur dan diteliti, diketahui, dan sangat penting untuk di terapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Keanekaragaman Hayati dikelas X MIPA SMA Swasta PAB 8 SAENTIS Tahun Pembelajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran didalam kelas masih bergantung pada materi dari guru serta buku pelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlatih.
2. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran biologi SMAS PAB 8 Saentis belum pernah diukur sebelumnya.
3. Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam menyelesaikan soal soal ataupun masalah yang diberikan oleh guru bidang studinya dalam pembelajaran biologi.

4. Proses pembelajaran dalam kelas cenderung lebih diarahkan pada kemampuan menghafal baik konsep ataupun teori, minimnya aktivitas bertanya sehingga upaya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa tersebut kurang di perhatikan.

1.3 Ruang Lingkup

1. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAS PAB 8 Saentis pada materi Keanekaragaman Hayati.
2. Variabel berpikir kritis dijabarkan menjadi beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ennis.
3. Indikator kemampuan berpikir kritis dikembangkan menjadi butir butir pertanyaan berupa tes essay berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Keanekaragaman Hayati kelas X MIPA SMAS PAB 8 Saentis tahun pembelajaran 2022/2023?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA SMA Swasta PAB 8 Saentis pada tiap indikator kemampuan berpikir kritis pada materi Keanekaragaman Hayati tahun pembelajaran 2022/2023?

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan penelitian. Maka batasan masalah dalam penelitian ini ialah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur dengan memberikan tes essay kepada siswa terkait materi Keanekaragaman Hayati dengan meliputi indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditentukan.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Keanekaragaman Hayati kelas X MIPA SMAS PAB 8 Saentis.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis pada materi Keanekaragaman Hayati dikelas X MIPA SMAS PAB 8 Saentis tahun pembelajaran 2022/2023.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian, antara lain:

1. Bagi Siswa, sebagai motivasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memahami konsep dan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah masalah sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Bagi Guru, sebagai acuan/gambaran untuk mengenali dan memahami karakteristik dari kemampuan berpikir kritis siswanya serta merancang suatu pembelajaran sedemikian rupa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa
3. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman dan menambah wawasan tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Keanekaragaman Hayati siswa kelas X MIPA SMAS PAB 8 Saentis.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.